

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Pengangguran masih menjadi salah satu masalah yang besar dan merupakan tantangan bagi pemerintah dan juga masyarakat Indonesia, dimana setiap tahunnya angka pengangguran selalu mengalami peningkatan. Salah satu faktor yang menyebabkan tingkat pengangguran di Indonesia meningkat yaitu karena jumlah lapangan pekerjaan yang tersedia saat ini tidak sebanding dengan jumlah Angkatan kerja yang tersedia, sehingga tenaga kerja yang ada tidak terserap secara maksimal. Hal tersebut dapat terlihat dari Data Badan Pusat Statistik (BPS) Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) pada Agustus 2020 sebesar 7,07 persen meningkat 1,84 persen poin dari bulan Agustus 2019 yaitu sebesar 5,23 persen. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) merupakan indikator yang digunakan untuk mengukur tenaga kerja yang tidak terserap oleh pasar kerja dan untuk menggambarkan pasokan tenaga kerja yang kurang termanfaatkan (Badan Pusat Statistik, 2020).

Dengan jumlah penyerapan tenaga kerja yang terbatas menyebabkan tingginya persaingan untuk mendapatkan pekerjaan, sehingga banyak lulusan Pendidikan yang tidak dapat mengisi lowongan pekerjaan di instansi pemerintah ataupun swasta. Berdasarkan Data Badan Pusat Statistik (BPS) terlihat bahwa tingkat pengangguran lulusan perguruan tinggi masih cukup besar. Berikut ini gambaran

data tingkat pengangguran terbuka menurut Pendidikan tertinggi yang ditamatkan pada Agustus 2020:

**Tabel 1. 1. Presentase Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan Agustus Tahun 2018-Agustus 2020**

<b>Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)</b>	<b>Agustus 2018</b>	<b>Agustus 2019</b>	<b>Agustus 2020</b>
SD ke Bawah	2,40%	2,39%	3,61%
SMP	4,77%	4,72%	6,46%
SMA	7,90%	7,87%	9,86%
SMK	11,18%	10,36%	13,55%
Diploma I/II/III	6,00%	5,95%	8,08%
Universitas	5,88%	5,64%	7,35%

Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia 2020

Menurut Data Badan Pusat Statistik Indonesia terlihat bahwa tingkat pengangguran pada lulusan perguruan tinggi pada tahun 2020 masih cukup besar, dimana hingga Agustus 2020 menunjukkan lulusan universitas atau tingkat sarjana menyumbang angka pengangguran sebesar 7,35 persen, dan lulusan diploma menyumbang angka 8,08 persen. Berdasarkan data tersebut dapat memberikan gambaran bahwa tingginya Pendidikan seseorang tidak menjadi jaminan semakin mudahnya untuk seseorang memperoleh pekerjaan. Belum lagi dengan adanya kondisi pandemi Covid-19 yaitu kumpulan virus yang dapat menginfeksi sistem pernapasan dan dapat menular, yang pertama kali ditemukan di Wuhan, China pada Desember 2019 dan kemudian menjadi wabah virus yang menyerang hampir seluruh dunia termasuk Indonesia (*World Health Organization, 2020*). Kondisi pandemi yang terjadi tidak hanya berdampak pada segi kesehatan dan sosial masyarakat, tetapi juga membuat perekonomian di Indonesia khususnya ketenagakerjaan terkena dampak dengan adanya pandemi Covid-19, berdasarkan

Data Badan Pusat Statistik (BPS) bulan Agustus 2020 dari total penduduk usia kerja sebanyak 203,97 juta orang, presentase penduduk usia kerja yang terdampak covid-19 sebesar 14,28 persen atau sebesar 29,12 juta orang pekerja perusahaan dirumahkan dan terkena Pemutusan Hubungan Kerja.

Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) melakukan survei *online* tentang dampak Covid-19 terhadap tenaga kerja bersama Badan Litbang Ketenagakerjaan Kemnaker dan Lembaga Demografi FEB UI pada 24 April-2 Mei 2020 yang diikuti oleh 1.112 responden, hasil survei tersebut ditemukan 34,5 persen pekerja berusia 15-24 tahun di PHK akibat pandemi, kelompok usia muda ini menjadi kelompok paling rentan terkena PHK sehingga perlu mendapatkan perhatian khusus (Ngadi, dkk. 2020). Dengan kondisi pandemi yang terjadi dimana banyak pekerja yang dirumahkan dan di PHK, membuat peluang kerja menjadi semakin kecil bagi lulusan perguruan tinggi, belum lagi para lulusan muda yang masih cenderung menjadi pencari kerja (*Job Seeker*) daripada menjadi pencipta kerja (*Job Creator*).

Menurut Adnyana dan Purnami (2016) alternatif untuk memecahkan masalah pengangguran salah satunya adalah dengan memberdayakan masyarakat dan juga kelompok terdidik dengan program kewirausahaan yang diharapkan mampu berkontribusi dalam penyerapan tenaga kerja sehingga mengurangi pengangguran dan beban negara. Dengan menumbuhkan minat berwirausaha mahasiswa di perguruan tinggi diharapkan para mahasiswa dapat termotivasi agar setelah lulus dari perguruan tinggi mereka dapat menciptakan pekerjaan (*Job Creator*) dan menjadi wirausaha muda yang dapat merintis usahanya sendiri dan dapat menyerap tenaga kerja yang lain. Mahasiswa membutuhkan minat berwirausaha agar dapat

mengidentifikasi peluang usaha untuk menciptakan peluang kerja baru, Minat setiap mahasiswa untuk berwirausaha berbeda-beda karena minat tidak dibawa sejak lahir tetapi minat tersebut tumbuh dan berkembang sesuai dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Penelitian yang berkaitan dengan minat berwirausaha telah banyak dilakukan oleh para peneliti terdahulu. Berdasarkan penelitian terdahulu, ditemukan beberapa faktor yang mempengaruhi, salah satu faktor yang dapat meningkatkan minat berwirausaha adalah efikasi diri (*Self Efficacy*) dengan adanya efikasi diri yang menjadi penentu utama adanya niat atau aktivitas kewirausahaan dalam diri seseorang, mereka yang memiliki efikasi diri yang tinggi pada awal pengembangan karir cenderung akan memiliki niat wirausaha yang lebih tinggi dan memiliki kemungkinan yang lebih tinggi dalam berkecimpung pada aktivitas kewirausahaan di kemudian hari (Murugesan dan Jayavelu dalam Widianingrum, 2020). Pendapat diatas sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang menyatakan *Self Efficacy* berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat berwirausaha yang dilakukan oleh Widianingrum (2020), Kurnia Dewi (2019).

Selain efikasi diri, faktor lain yang dianggap dapat berpengaruh terhadap minat berwirausaha mahasiswa yaitu *adversity Intelligence* atau dikenal juga dengan *adversity quotient*. Menurut Nashori, *adversity intelligence* atau *adversity quotient* merupakan kemampuan seseorang dalam menggunakan kecerdasannya untuk mengarahkan, mengubah cara berfikir dan juga tindakan ketika menghadapi hambatan serta kesulitan yang bisa menyusahkannya (Fradani, 2017). Seperti yang dikemukakan oleh Astri dan Latifah (2017) tanpa adanya *Adversity quotient*

yang tinggi, maka dikhawatirkan seseorang akan mengalami frustrasi dan kegamangan dalam menjalani proses menjadi seorang wirausahawan setelah lulus perguruan tinggi. Adanya *Adversity Intelligence* mahasiswa yang berwirausaha bisa mengatasi kesulitan yang dihadapi. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ayis Crusma Fradani (2017) yang mengungkapkan bahwa *Adversity Intelligence* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Minat berwirausaha, hasil yang sama juga terdapat dalam penelitian Ningsih dan Nurrahmah (2020). Sedangkan dalam hasil penelitian Palupi (2015) hanya salah satu dimensi *Adversity Intelligence* yang memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap minat berwirausaha yaitu dimensi control.

Berdasarkan penelitian terdahulu dapat diketahui bahwa masih adanya perbedaan hasil penelitian satu dengan yang lain, dan masih belum banyak yang melakukan penelitian terhadap pengaruh *Adversity Intelligence* dengan *self-efficacy* sebagai mediator terhadap minat berwirausaha pada mahasiswa secara simultan.

Di dalam ajaran Agama Islam, dimana segala hal tentang kehidupan telah diatur termasuk dalam hal mengelola pikiran dan tindakan ketika menghadapi ujian, cobaan atau keadaan sulit, kondisi tersebut diyakini sebagai salah satu hal yang telah direncanakan dan ditetapkan oleh Allah SWT kepada seseorang untuk mencapai kesuksesan dan mendapat keridhoan-Nya. Adz-Dzakiey (2006) dalam Rahmayani (2013) berpendapat konsep *Adversity Intelligence* menjadi salah satu bagian ajaran agama islam yang terwujud dalam sikap bersikap optimis dan pantang menyerah, dimana keyakinan yang kuat bahwa setiap cobaan dan ujian terdapat

jalan keluar sehingga senantiasa sikap kesabaran diimplikasikan pada usaha yang ditempuh untuk menyelesaikan permasalahan tersebut.

Individu yang memiliki *Self Efficacy* yang tinggi memiliki keyakinan yang kuat dan nilai positif terhadap dirinya termasuk sifat dan sikap seorang mukmin, Agama Islam juga memerintahkan agar seseorang percaya kepada dirinya dan tidak putus asa untuk selalu mencari rahmat dan hidayah Allah SWT. Keyakinan yang kuat terhadap jalan keluar setiap cobaan dan keyakinan pada diri sendiri perlu diimplementasikan ke dalam kegiatan usaha dimana keyakinan bahwa kerja adalah ibadah, dengan adanya keyakinan ini akan menimbulkan semangat dari dalam diri seseorang untuk selalu berbuat baik, termasuk berwirausaha. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS, 9: 105 di bawah ini:

وَقُلْ أَعْمَلُوا بِسَيْرِ اللَّهِ وَعَمَلِكُمْ وَرَسُولِهِ، وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَيُرَدُّوكَ إِلَى  
عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٠٥﴾

Artinya:

*“dan katakanlah:”* bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan”. (QS, 9: 105).

Ayat diatas menjelaskan bahwa Allah memerintahkan umatnya untuk bekerja dan Allah pasti membalas semua apa yang telah dikerjakan oleh umatnya. Allah akan menilai dan memberikan balasan terhadap amal-amal tersebut, dan

bekerjalah karena Allah semata dengan melakukan amal shaleh dan bermanfaat untuk diri sendiri maupun bagi orang lain, maka Allah akan memberikan ganjaran untuk amal-amal yang dikerjakan (Qardhawi, 1997 dalam Ristiani, 2017).

Berdasarkan uraian latar belakang dan penjelasan diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitaian mengenai “Pengaruh *Adversity Intelligence* Terhadap Minat Berwirausaha pada Mahasiswa dengan *Self Efficacy* sebagai Mediator serta Tinjauannya dari Sudut Pandang Islam”.

## **1.2. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka perumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *adversity intelligence* terhadap minat berwirausaha pada mahasiswa?
2. Bagaimana pengaruh *adversity intelligence* terhadap *self efficacy* pada mahasiswa?
3. Bagaimana pengaruh *self efficacy* terhadap minat berwirausaha pada mahasiswa?
4. Bagaimana *self efficacy* memediasi antara *adversity intelligence* terhadap minat berwirausaha mahasiswa?
5. Bagaimana *Adversity Intelligence*, minat berwirausaha, dan *self efficacy* pada mahasiswa menurut sudut pandang islam?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh *adversity intelligence* terhadap minat berwirausaha pada mahasiswa.
2. Untuk mengetahui pengaruh *adversity intelligence* terhadap *self efficacy* pada mahasiswa.
3. Untuk mengetahui pengaruh *self efficacy* terhadap minat berwirausaha pada mahasiswa.
4. Untuk mengetahui pengaruh *self efficacy* memediasi *adversity intelligence* terhadap minat berwirausaha pada mahasiswa.
5. Untuk mengetahui *Adversity Intelligence*, minat berwirausaha, dan *self efficacy* pada mahasiswa menurut sudut pandang islam.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagi Akademis
  1. Hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu informasi tambahan dan menambah wawasan mengenai *Adversity Intelligence*, *Self Efficacy*.
  2. Sebagai bahan acuan untuk penelitian lebih lanjut mengenai *Adversity Intelligence*, *Self Efficacy*, dan minat berwirausaha bagi mahasiswa/i manajemen yang berkonsentrasi di bidang sumber daya manusia.
- b. Bagi Mahasiswa
  1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi untuk berwirausaha dan turut mengurangi pengangguran dari lulusan sarjana.



Serta, penelitian ini juga diharapkan dapat dimanfaatkan oleh mahasiswa untuk mengembangkan penelitian selanjutnya.